BAB II

LANDASAN TEORI

A. Diskripsi Teori

1. Model Pembelajaran Cooperative Learning

a. Pengertian Model Pembelajaran Cooperative Learning

Pada dasarnya *cooperative learning* dapat diartikan belajar bersama-sama, saling membantu antara satu dengan yang lain dalam belajar dan memastikan bahwa setiap orang dalam kelompok mencapai tujuan atau tugas yang telah ditentukan sebelumnya. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa *cooperative learning* menyangkut teknik pengelompokkan yang didalamnya siswa bekerja terarah pada tujuan belajar bersama dalam kelompok kecil yang umumnya terdiri dari 4-6 orang.¹

Pembelajaran Cooperative Learning merupakan model pembelajaran yang mengutamakan kerjasama antara siswa, sehingga siswa bekerja sama untuk menyelesaikan permasalah (soal) secara bersama-sama, sehingga terjalin interaksi, komunikasi, dan sosialisasi yang positif dalam menyelesaikan permasalahan.² Suherman dalam bukunya menyatakan bahwa pembelajaran

 $^{^{\}rm 1}$ Isjoni, Cooperative Learning: Efektivitas Pembelajaran Kelompok, (Bandung: Alfabeta, 2012), hal. 6

² Ratna Indah Cahyaningsih & Gamaliel Septian Airlanda, *Jurnal Peningkatan Proses* Dan Hasil Belajar Muatan IPA Melalui Model Pembelajaran Numbered Heads Together (NHT) Siswa Kelas 4 SD, (Riau: LPPM Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai tahun 2019)

kooperatif mencakup suatu kelompok kecil siswa yang bekerja sebagai sebuah tim untuk menyelesaikan sebuah masalah, menyelesaikan suatu tugas, atau mengerjakan sesuatu untuk mencapai tujuan bersama.³

Slavin mengungkapkan pendapatnya bahwa pembelajaran kooperatif merujuk pada berbagai macam metode pengajaran dimana para siswa bekerja sama dalam kelompok-kelompok kecil untuk saling membantu satu sama lainnya dalam mempelajari materi pelajaran ataupun menyelesaikan masalah. Hal ini bertujuan agar proses pembelajaran tidak didominasi oleh satu orang melainkan setiap anggota kelompok memiliki kewajiban dan tanggung jawab yang sama dalam menyelesaikan masalah dalam kelompoknya. Sehingga proses pembelajaran yang terjadi dapat berperan dalam mengaktifkan semua siswa dan lebih berpusat pada siswa.⁴

Model pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pembelajaran yang mengutamakan adanya kelompok-kelompok. Setiap siswa yang ada dalam kelompok mempunyai tingkat kemampuan yang berbeda-beda (tinggi, sedang, rendah) dan jika memungkinkan anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku yang berbeda serta memperhatikan kesetaraan gender.⁵

³ Suherman, dkk, *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*, (Bandung: FMIPA Universitas Pendidikan Indonesia, 2018), hal. 260

⁴ *Ibid.*, hal. 363

⁵ Daryanto dan Muljo Rahardjo, *Model Pembelajaran Inovatif*, (Yogyakarta: Gava Media, 2012), hal. 242

Didalam kelas kooperatif siswa belajar besrsama dengan kelompok-kelompok kecil terdiri dari 4-6 orang siswa yang sederajat tetapi heterogen, kemampuan, jenis kelamin, suku atau ras, dan satu sama lain saling membantu. Tujuan dibentuknya kelompok tersebut adalah untuk memberikan kesempatan kepada semua siswa untuk dapat terlibat secara aktif dalam proses berpikir dan kegiatan belajar. Tugas dalam kelompok adalah mencapai ketuntasan materi yang disajikan guru, dan saling membantu teman sekelompoknya untuk mencapai ketuntasan belajar.⁶

Pembelajaran kooperatif tidak hanya mampu membuat semua siswa aktif dalam pembelajaran, tetapi mengajarkan siswa untuk bertanggung jawab terhadap diri sendiri dan kelompoknya. Dengan adanya rasa tanggung jawab pada setiap siswa akan membuat siswa yang belum paham salaing membantu dengan siswa yang sudah menguasai materi dengan baik. Selain itu, dalam model pembelajaran kooperatif memberikan tantangan bagi siswa untuk memecahkan masalah-masalah bersama temannya, keterlibatan langsung siswa dalam menemukan makna dari pembelajaran.⁷

Menurut Roger dan David Jhonson yang dikutip Nurdyansyah mengatakan bahwa tidak semua model belajar kelompok dikatakan

⁶ Trianto, Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik : Konsep Landasan Teoritis Praktis dan Implementasinya, (Jakarta: Tim Prestasi Pustaka, 2007), hal. 41

-

Mutia Agisni Mulyana dan Nurdinah Hanifah dan Asep Kurnia Jayadinata, Penerapan Model Kooperatif tipe Numbered Heads Together (NHT) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Materi Kenampakan Alam dan Sosial Budaya, (Sumedang: Jurnal Pena Ilmiah tidak diterbitkan tahun 2016)

sebagai pembelajaran kooperatif. Untuk mencapai hasil yang maksimal, ada 5 unsur dasar yang harus diterapkan, yaitu sebagai berikut:

- 1) Prinsip ketergantungan positif (*Positive Interdependence*), prinsip ini meyakini bahwa keberhasilan dalam menyelesaikan tugas tergantung pada usaha yang dilakukan oleh kelompok tersebut. Oleh karena itu, semua anggota kelompok akan merasakan saling ketergantungan
- 2) Tanggung jawab perseorangan (Individual Accountability), keberhasilan kelompok sangat tergantung dari masing-masing anggota kelompoknya. Oleh karena itu, setiap anggota kelompok mempunyai tugas dan tanggung jawab dalam kelompok tersebut
- 3) Interaksi tatap muka (Face to Face Promotive Interaction), dalam interaksi tatap muka siswa dalam kelompok berkesempatan untuk saling berdiskusi, saling memberi dan menerima informasi dari anggota kelompok lain. kegiatan interaksi ini akan membentuk sinergi yang menguntungkan bagi semua anggota kelompok
- 4) Partisipasi dan komunikasi (*Interpersonal Skill*), komunikasi antar anggota kelompok atau ketrampilan sosial merupakan prinsip kegiatan peserta didik untuk saling mengenal dan mempercayai, saling berkomunikasi secara akurat dan tidak

ambisus, saling menerima dan saling mendukung, dan menyelesaikan konflik secara konstrktif. Kontribusi terhadap keberhasilan dalam pembelajaran kooperatif memerlukan ketrampilan interpersonal dalam kelompok kecil. Oleh karena itu, diperlukan ketrampilan-ketrampilan seperti kepemimpinan, pengambilan keputusan, membangun kepercayaan, berkomunikasi, dan mengelola konflik harus diajarkan dengan tepat sebagai keterampilan akademis

5) Evaluasi proses kelompok (*Group Processing*) evaluasi proses kelompok merupakan kegiatan penilaian atau mengevaluasi proses kerja kelompok dan hasil kerja sama mereka, agar selanjutnya bisa bekerja sama dengan lebih efektif.⁸

b. Karakteristik Cooperative Learning

Pembelajaran kooperatif berbeda dengan strategi pembelajaran yang lain. perbedaan tersebut dapat dilihat dari proses pembelajaran yang lebih menekankan kepada proses kerja sama dalam kelompok. Tujuan yang ingin dicapai tidak hanya kemampuan akademik dalam pengertian penguasaan bahan pelajaran, tetapi juga adanya unsur kerja sama untuk penguasaan materi tersebut. Adanya kerja sama inilah yang menjadi ciri khas dari pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif memiliki beberapa karakteristik, anatara lain:

⁸ Nurdyansyah dan Eni Fariyatul Fahyuni, *Inovasi Model Pembelajaran Sesuai Kurikulum 2013*, (Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2016), hal. 56-57

1) Pembelajaran Secara Tim

Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran secara tim. Tim merupakan tempat untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu, tim harus mampu membuat setiap siswa belajar. Semua anggota tim (anggota kelompok) harus saling membantu untuk mencapai tujuan pembelajaran. Setiap kelompok bersifat heterogen. Artinya kelompok terdiri atas anggota yang memiliki kemampuan akademik, jenis kelamin, dan latar belakang sosial yang berbeda. Hal ini dimaksudkan agar setiap anggota kelompok dapat saling memberi dan menerima, sehingga diharapkan setiap anggota dapat memberikan kontribusi terhadap keberhasilan kelompok.

2) Didasarkan pada Manajemen Kooperatif

Dalam pembelajaran kooperatif mempunyai empat fungsi pokok, yaitu fungsi perencanaan, fungsi organisasi, fungsi pelaksanaan, dan fungsi kontrol. Fungsi perencanaan menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif memerlukan perencanaan yang matang agar proses pembelajaran berjalan secara efektif. Fungsi pelaksanaan menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif harus dilaksanakan sesuai dengan perencanaan, melalui langkah-langkah pembelajaran yang sudah ditentukan termasuk ketentuan-ketentuan yang sudah disepakati

⁹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (jakarta: Kencana, 2009), hal. 244

bersama. Fungsi organisasi menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif adalah pekerjaan bersama antar setiap anggota kelompok.fungsi kontrol menunjukkan bahwa dalam pembelajaran kooperatif perlu ditentukan kriteria keberhasilan baik melalui tes maupun non tes.

3) Kemampuan Untuk Bekerja Sama

Keberhasilan pembelajaran kooperatif ditentukan oleh keberhasilan secara kelompok. Setiap anggota kelompok bukan saja harus diatur tugas dan tanggung jawab masing-masing, akan tetapi juga ditanamkan perlunya saling membantu

4) Ketrampilan Bekerja Sama

Kemauan untuk bekerja sama itu kemudian dipraktikkan melalui aktivitas dan kegiatan yang tergambarkan dalam ketrampilan bekerja sama. Siswa perlu dibantu mengatasi berbagai hambatan dalam berinteraksi dan berkomunikasi, sehingga setiap siswa dapat menyampaikan ide, mengemukakan pendapat, dan memberikan kontribusi kepada keberhasilan kelompok.¹⁰

c. Ciri-ciri Cooperative Learning

Ciri-ciri pembelajaran kooperatif antara lain, yaitu:

 Siswa dalam kelompok secara kooperatif menyelesaikan materi belajar sesuai kompetensi dasar yang akan dicapai

¹⁰ *Ibid.*, hal. 245

- 2) Kelompok dibentuk dari siswa yang memiliki kemampuan yang berbeda-beda, baik tingkat kemampuan tinggi, sedang dan rendah. Jika mungkin anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku yang berbeda serta memperhatikan kesetaraan gender
- 3) Penghargaan lebih menekankan pada kelompok dari pada masing-masing individu.¹¹

d. Keunggulan Cooperative Learning

Keunggulan model pembelajaran kooperatif yaitu:

- Melalui pembelajaran kooperatif siswa tidak menggantungkan pada guru, akan tetapi dapat menambah kepercayaan kemampuan berpikir sendiri, menemukan informasi dari berbagai sumber dan belajar dari siswa lain
- Dapat mengembangkan kemampuan mengungkapkan ide atau gagasan dengan kata-kata secara verbal dan membandingkan dengan ide lain
- 3) Dapat membantu anak meningkatkan kemampuan menggunakan informasi dan kemampuan belajar abstrak menjadi nyata (rill)
- 4) Interaksi selama pembelajaran berlangsung dapat meningkatkan motivasi dan memberikan rangsangan untuk berpikir. Hal ini berguna untuk proses pendidikan jangka panjang.¹²

¹¹ Daryanto dan Muljo Raharjo, Model Pembelajaran..., hal. 242

¹² Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2009), hal. 249

e. Keterbatasan Cooperative Learning

Disamping keunggulan, pembelajaran kooperatif juga memiliki keterbatasan, diantaranya:

- 1) Untuk memahami dan mengerti filosofis Pembelajaran kooperatif memang butuh waktu. Sangat tidak rasional kalau kita mengharapkan secara otomatis siswa dapat mengerti dan memahami filsafat cooperative learning. Untuk siswa yang dianggap memiliki kelebihan, mereka akan merasa terhambat oleh siswa yang dianggap kurang memiliki kemampuan. Akibatnya, keadaan semacam ini dapat mengganggu iklim kerja sama dalam kelompok
- 2) Penilaian yang diberikan pada pembelajaran kooperatif didasarkan kepada hasil kerja kelompok. Namun demikian, guru perlu menyadari, bahwa sebenarnya hasil atau prestasi yang diharapkan adalah prestasi setiap individu siswa
- 3) Keberhasilan pembelajaran kooperatif dalam upaya mengembangkan kesadaran berkelompok memerlukan periode waktu yang cukup panjang, dan hal ini tidak mungkin dapat tercapai hanya dengan satu kali atau sekali-kali penerapan stretegi ini
- 4) Walaupun kemampuan bekerja sama merupakan kemampuan yang sangat penting untuk siswa, akan tetapi banyak aktivitas dalam kehidupan yang hanya didasarkan kepada kemampuan

secara individual. Oleh karena itu idealnya melalui pembelajaran kooperatif selain siswa belajar bekerja sama, siswa juga harus belajar bagaimana membangun kepercayaan diri. Untuk mencapai kedua hal itu dalam pembelajaran kooperatif memang bukan pekerjaan yang mudah.¹³

2. Model Pembelajaran Kooperatif tipe Number Head Together (NHT)

a. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Number Head**Together (NHT)

Model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) adalah salah satu model dalam pembelajaran kooperatif dikembangkan oleh Spencer Kagan dan kawan-kawan pada tahun 1993. Model *Numbered Head Together* (NHT) adalah bagian dari model pembelajaran kooperatif struktural, yang menekankan pada strukturstruktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa. Model *Number Head Together* (NHT) adalah bagian dari model pembelajaran kooperatif struktural, yang menekankan pada struktur-struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa. Struktur Kagan menghendaki agar para siswa bekerja saling bergantung pada kelompok-kelompok kecil secara kooperatif. Struktur tersebut dikembangkan sebagai bahan alternatif dari sruktur kelas tradisional seperti mangacungkan tangan terlebih

¹³ Wina Sanjaya, Strategi Pembelajaran..., hal. 248-249

¹⁴ Trianto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif...*, hal.62

dahulu untuk kemudian ditunjuk oleh guru untuk menjawab pertanyaan yang telah dilontarkan. Suasana seperti ini menimbulkan kegaduhan dalam kelas, karena para siswa saling berebut dalam mendapatkan kesempatan untuk menjawab pertanyaan peneliti.

Dengan model NHT suasana kegaduhan seperti tersebut di atas dapat dihindari karena siswa akan menjawab pertanyaan dengan ditunjuk peneliti berdasarkan pemanggilan nomor secara acak. Model NHT memiliki prosedur yang ditetapkan secara eksplisit untuk memberi siswa lebih banyak waktu berpikir menjawab dan saling membantu satu sama lain, melibatkan siswa lebih banyak dalam menelaah materi yang tercakup dalam suatu pelajaran dan memeriksa pamahaman siswa terhadap isi pelajaran tersebut. Model NHT melibatkan para siswa dalam *mereview* bahan yang tercakup dalam suatu pelajaran dan memeriksa pamahaman siswa mengenai pelajaran tersebut, dibuat semenarik mungkin sehingga siswa dapat belajar dengan gembira. 15

b. Langkah-langkah Pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe

Number Head Together (NHT)

Adapun langkah-langkah pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe *Number Head Together* (NHT) meliputi:

 Siswa dibagi dalam kelompok dan setiap siswa dalam setiap kelompok tersebut mendapat nomor kelompok

¹⁵ Nurhadi, *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK*, (Malang: UM, 2004), hal. 67

- Guru memberikan tugas yang berkaitan dengan materi pelajaran yang akan disampaikan dan masing-masing kelompok mengerjakan bersama kelompoknya
- 3) Setiap kelompok mendiskusikan jawaban yang benar dan memastikan setiap anggota kelompok dapat mengerjakannya atau mengetahui jawaban yang mewakili dari kelompok tersebut
- 4) Untuk membahas hasil dari setiap kelompok tersebut, guru memanggil nomor kelompok tertentu untuk membahas jawaban mereka, kemudian memanggil nomor kelompok yang lain untuk memberi tanggapan atas jawaban dari kelompok yang mempresentasikan jawabannya
- 5) Begitu seterusnya, hingga semua kelompok mendapatkan kesempatan untuk mempresentasikan hasil jawaban kelompok mereka dan kelompok yang lain menanggapinya dengan aktif dan interaktif
- 6) Terakhir, guru memberikan kesimpulan terhadap jalannya pembahasan dan pembelajaran tersebut.¹⁶
- c. Kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe *Number Head**Together (NHT)
 - 1) Terjadinya interaksi antara siswa melalui diskusi atau siswa secara bersama dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi

¹⁶ Moh. Sholeh Hamid, *Metode Edutainment*, (Jogjakarta: Diva Press, 2011), hal. 219-220

- Siswa pandai maupun siswa lemah sama-sama memperoleh manfaat melalui aktifitas belajar kooperatif
- 3) Dengan bekerja secara kooperatif ini, kemungkinan konstruksi pengetahuan akan menjadi lebih besar kemungkinan untuk siswa dapat sampai pada yang diharapkan
- 4) Dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk menggunakan keterampilan bertanya, berdiskusi, dan mengembangkan bakat kepemimpinan.¹⁷
- d. Kelemahan model pembelajaran kooperatif tipe *Number Head**Together (NHT)

Model pembelajaran kooperatif tipe *Number Head Together* (NHT) selain mempunyai kelebihan juga mempunyai kelemahan, antara lain:

- Kemungkinan nomor yang dipanggil, akan dipanggil lagi oleh guru
- 2) Tidak semua anggota kelompok dipanggil oleh guru
- Siswa pandai cenderung mendominasi sehingga dapat menimbulkan sikap minder dan pasif dari siswa yang lemah
- 4) Pengelompokan siswa memerlukan pengaturan tempat duduk yang berbeda-beda sehingga membutuhkan waktu khusus.¹⁸

¹⁷ Catur Budi Pangestu dan Kadir, *Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Head Together (NHT)*, (Jakarta: Alogaritma Journal of Mathematics Education (AJME) tdiak diterbitkan tahun 2019)

¹⁸ Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2011), hal. 90

3. Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya, yaitu "hasil" dan "belajar". Pengertian hasil menunjuk pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional. Sedangkan belajar dilakukan untuk mengusahakan adanya perubahan perilaku pada individu yang belajar. Perubahan tingkah laku itu merupakan perolehan yang menjadi hasil belajar. Jadi, hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya. Aspek perubahan itu mengacu kepada taksonomi tujuan pengajaran yang dikembangkan oleh Bloom, Simpson dan Harrow mencangkup aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.¹⁹

Hasil belajar merupakan pencapaian tujuan pendidikan pada siswa yang mengikuti proses belajar mengajar. Tujuan pendidikan bersifat ideal, sedang hasil belajar bersifat aktual. Hasil belajar adalah realisasi tercapainya tujuan pendidikan sehingga hasil belajar yang diukur sangat tergantung pada tujuan pendidikannya.²⁰ Suatu dasar dalam menentukan tingkat keberhasilan siswa yang ditandai dengan perubahan diri siswa terhadap penguasaan sejumlah bahan

²⁰ *Ibid.*, hal. 46

-

 $^{^{\}rm 19}$ Purwanto,
 $Evaluasi\; Hasil\; Belajar,\; (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 44$

yang diberikan dalam proses belajar mengajar yang mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.²¹

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi tiga macam sebagaimana yang dikemukakan oleh Westi Sumanto, yaitu:

1) Faktor stimuli belajar

Yang dimaksudkan dengan stimuli belajar yaitu segala hal diluar individu yang mendorong individu untuk mengadakan reaksi atau perbuatan belajar. stimuli dalam hal ini mencakup materil, penegasan, serta suasana lingkungan eksternal yang harus diterima atau dipelajari oleh siswa

2) Faktor metode belajar

Metode yang dipakai oleh guru sangat mempengaruhi metode belajar yang dipakai oleh siswa. Dengan kata lain, metode yang dipakai guru menimbulkan perbedaan yang berarti bagi proses belajar

3) Faktor individual

Faktor individual sangat besar pengaruhnya terhadap belajar seseorang. Wasti Sumanto juga menambahkan bahwa faktor-faktor individual itu menyangkut beberapa hal, yaitu: 1) Kematangan. 2) Usia. 3) Perbedaan jenis kelamin. 4)

²¹ Nur Kholis, *Penggunaan Model Pembelajaran Numbered Head Together Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa*". (Lampung: Jurnal kajian ilmu pendidikan tidak diterbitkan tahun 2017)

Pengalaman. 5) Kapasitas mental. 6) Kondisi kesehatan jasmani dan rohani. 7) Motivasi.²²

Selain itu Yudi Munadi mengatakan dalam bukunya bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah:

1) Faktor Internal

a) Faktor Fisiologis

Secara umum kondisi fisiologis, seperti kesehatan yang prima tidak dalam keadaan lelah dan capek, tidak dalam keadaan cacat jasmani, dan sebagainya, semuanya akan membantu dalam proses dan hasil belajar, siawa yang kekurangan gizi misalnya, ternyata kemampuan belajarnya berada di bawah rata-rata siswa yang tidak kekurangan gizi, sebab mereka yang kekurangan gizi pada umumnya cenderung cepat lelah capek, cepat ngantuk dan akhirnya tidak mudah dalam menerima pelajaran.

Demikian juga kondisi syaraf pengontrol kesadaran dapat berpengaruh pada proses dan hasil belajar. Misalnya, seseorang yang minum-minuman keras akan kesulitan untuk melakukan proses belajar, karena saraf pengontrol kesadarannya terganggu. Bahkan, perubahan tingkah laku

²² Wasti Suminto, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2013), hal. 113

akibat pengaruh minuman keras tersebut, tidak bisa dikatakan perubahan hasil belajar.²³

Disamping kondisi-kondisi diatas, merupakan hal yang penting juga memperhatikan kondisi panca indera sebagaimana dikatakan oleh Aminudin Rasyad, yaitu: "Panca indera merupakan pintu gerbang ilmu pngetahuan (five sence are the golden of knowledge). Artinya kondisi panca indera tersebut akan memberikan pengaruh pada proses dan hasil belajar. Dengan memahami kelebihan dan kelemahan panca indera dalam memperoleh pengetahuan atau pengalaman akan mempermudah dalam memilih dan menentukan jenis rangsangan atau stimuli dalam proses belajar.²⁴

b) Faktor Psikologis

Faktor kedua dari faktor internal adalah faktor psikologis. Setiap manusia atau anak didik pada dasarnya memiliki kondisi psikologis yang berbeda-beda terutama dalam hal kadar bukan hal jenis, tentunya perbedaan-perbedaan ini akan berpengaruh pada proses dan hasil belajarnya masing-masing, beberapa faktor psikologis yang dapat diuraikan diantaranya meliputi intelegensi, perhatian,

24-25 ²⁴ Amiruddin Rasyad, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Uhamka Press, 2003) hal. 116

-

²³ Yudi Munadi, *Media Pembelajaran Baru*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2008) hal.

minat dan bakat, motif dan motivasi, serta kognitif dan daya nalar.²⁵

2) Faktor Eksternal

a) Faktor Lingkungan

Kondisi lingkungan juga mempegaruhi proses dan hasil belajar. Lingkungan ini dapat berupa lingkungan fisik atau alam dan dapat pula berupa lingkungan sosial. Lingkungan alam misalnya keadaan suhu, kelembapan udara, dan sebagainya.

Lingkungan sosial baik yang berupa manusia maupun hal-hal lainya, juga dapat mempengaruhi proses hasil belajar. Seringkali guru dan para siswa yang sedang belajar didalam kelas merasa terganggu oleh obrolan orang-orang yang berada di luar persis di depan kelas tersebut, apalagi obrolan itu diiringi dengan gelak tawa yang keras dan teriakan. Hiruk pikuk lingkungan sosial seperti suara mesin pabrik, lalu lintas dan lain-lain yang berpengaruh terhadap proses dan hasil belajar. Karena itu sekolah hendaknya didirikan dalam lingkungan yang kondusif untuk belajar.²⁶

b) Faktor Instrumental

Faktor-faktor instrumental adalah faktor yang keberadaan dan kegunaannya dirancang sesuai dengan hasil

²⁵ *Ibid.*, hal. 117

²⁶ Ibid., hal. 118

belajar yang diharapkan. Faktor-faktor ini diharapkan dapat berfungsi sebagai sarana untuk tercapainya tujuan-tujuan belajar yang telah direncanakan. Faktor-faktor instrumental ini ialah kurikulum, sarana, fasilitas dan guru.²⁷

c. Ruang Lingkup Hasil Belajar

Ruang lingkup hasil belajar adalah perilaku-perilaku kejiwaan yang akan diubah dalam proses pendidikan. Benjamin S. Bloom dan kawan-kawannya itu berpendapat bahwa pengelompokkan tujuan pendidikan itu harus senantiasa mengacu kepada tiga jenis domain (daerah binaan atau ranah) yang melekat pada diri peserta didik, yaitu ranah kognitif, afektif dan psikomotorik.²⁸

1) Ranah kognitif

Ranah kognitif adalah ranah yang mencakup kegiatan mental (otak). Segala upaya yang menyangkut aktivitas otak adalah termasuk dalam ranah kognitif. Tujuan aspek kognitif berorientasi pada kemampuan berfikir yang mencakup kemampuan intelektual yang lebih sederhana, yaitu mengingat, sampai pada kemampuan memecahkan masalah yang menuntut siswa untuk menghubungakan dan menggabungkan beberapa ide, gagasan, metode atau prosedur yang dipelajari untuk memecahkan masalah tersebut. Dengan demikian aspek kognitif adalah subtaksonomi yang mengungkapkan tentang kegiatan

.

²⁷ *Ibid.*, hal. 119

²⁸ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hal.

mental yang sering berawal dari tingkat pengetahuan sampai ke tingkat yang paling tinggi yaitu evaluasi.²⁹

Dalam perkembangannya, ada kata kerja operasional (KKO) yang sering dijadikan acuan guru dalam membuat klasifikasi soal. Padahal KKO tersebut banyak yang tumpang tindih dan beririsan sehingga tidak bisa dijadikan dasar dalam membuat klasifikasi soal. Yang terbaik yaitu menyusun soal sesuai pada pengertian masing-masing tingkatan. Berikut ini tingkatan ranah kognitif dalam taksonomi Bloom yang direvisi oleh Anderson dan Krathwohl.³⁰

a. Mengingat (*Remembering*)

Mengingat adalah mengambil pengetahuan yang relevan dari memori jangka panjang. Termasuk di dalamnya mengenali (recognizing) dan recalling (menuliskan/menyebutkan). Mengingat merupakan proses kognitif yang paling rendah tingkatannya.

b. Memahami (understanding)

Memahami yaitu mengkonstruksi makna atau pengertian berdasarkan pengetahuan awal yang dimiliki, mengaitkan informasi yang baru dengan pengetahuan yang telah dimiliki, atau mengintegrasikan pengetahuan yang

²⁹ Anas Sujiono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009), hal. 49

³⁰ Ramlan Evendi, *Konsep Revisi Taksonomi Bloom dan Implementasinya Pada Pelajaran Matematika SMP*, (Lahat: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika tidak diterbitkan tahun 2017)

baru ke dalam skema yang telah ada dalam pemikiran siswa. Siswa dikatakan memahami ketika mereka mampu untuk membangun makna dari pesan instruksional termasuk lisan, tertulis, dan grafis komunikasi, dan materi yang disampaikan. Proses kognitif dalam kategori Memahami termasuk menafsirkan (interpreting), mencontohkan (examplifying), mengklasifikasi (classifying), meringkas (summarizing), menyimpulkan (inferring), membandingkan (comparing), dan menjelaskan(explaining).

c. Mengaplikasikan (Applying)

Mengaplikasikan atau menerapkan ataupun menggunakan prosedur untuk melakukan latihan atau memecahkan masalah yang berhubungan erat dengan pengetahuan prosedural. Penerapan terdiri dari dua macam proses kognitif yaitu mengeksekusi (executing) tugas yang familiar dan mengemplementasi (emplementing) tugas tugas yang tidak familiar.

d. Menganalisis (Analyzing)

Kategori menganalisa meliputi menguraikan suatu permasalahan atau obyek ke unsur-unsur penyusunnya dan menentukan bagaimana saling keterkaitan antar unsur-unsur penyusun tersebut dengan struktur besarnya. Kategori ini juga termasuk menganalisis bagian-bagian terkait satu sama

lain. Kategori ini meliputi proses kognitif membedakan, pengorganisasian, dan *atributing*. Pengorganisasian meliputi menemukan koherensi, integrasi, menguraikan atau penataan.

e. Mengevaluasi (Evaluating)

Mengevaluasi didefinisikan membuat suatu pertimbangan atau penilaian berdasarkan kriteria dan standar yang ada. Kriteria yang sering dipakai adalah kualitas, efektifitas, efisiensi dan konsistensi. Standar mengevaluasi dapat berbentuk kuantitatif. Mengevaluasi termasuk juga proses kognitif memeriksa dan mengkritisi.

f. Mengkreasi (Creating)

Mengkreasi atau mencipta yaitu menempatkan elemen bersama-sama untuk membentuk satu kesatuan yang utuh atau fungsional; yaitu, reorganisasi unsur ke dalam pola atau struktur yang baru. Termasuk dalam mencipta yaitu generating/ menghipotesiskan, planning /merencanakan, dan producing/ menghasilkan. Proses kreatif dapat di bedakan menjadi 3 fase yaitu (a) representasi masalah, (b) perencanaan solusi, dan (c) pelaksanaan solusi.

2) Ranah afektif

Ranah afektif merupakan segala sesuatu yang berkaitan dengan perasaan seorang individu. Seorang siswa yang tidak

menunjukkan sikap dan minat yang positif terhadap suatu mata pelajaran tertentu akan sulit untuk mencapai prestasi yang optimum pada mata pelajaran tersebut. Krathwohl menyatakan bahwa ranah afektif terdiri dari lima level, yaitu:³¹

a) Receiving

Level ini mengindikasikan bahwa siswa memiliki keinginan untuk memperhatikan suatu stimulus yang muncul dalam proses pembelajaran, misalnya aktivitas di dalam kelas, buku, atau musik

b) Responding

Siswa pada level ini telah memiliki partisipasi aktif untuk merespon gejala yang sedang dipelajari di dalam kelas. Hasil pembelajaran pada level ini menekankan pada perolehan respon, keinginan memberi respon, atau kepuasan dalam memberi respon

c) Valuing

Valuing merupakan kemampuan siswa untuk memberikan nilai, keyakinan, atau sikap dan menunjukkan derajat internalisasi dan komitmen. Hasil belajar pada level ini berhubungan dengan perilaku siswa yang konsisten dan stabil agar nilai dapat dikenal secara jelas

³¹ Aryanti Nurhidayati dan Ernawati Sri Sunarsih, *Peningkatan Hasil Belajar Ranah Afektif Melalui Pembelajaran Model Motivasional*, (Semarang: Jurnal Ilmiah Pendidikan Teknik dan Kejuruan, tidak diterbitkan tahun 2013)

d) Organization

Organization merupakan kemampuan siswa untuk mengorganisasi nilai yang satu dengan yang lain dan konflik antar nilai mampu diselesaikan dan siswa mulai membangun sistem nilai internal yang konsisten. Hasil belajar pada level ini berupa konseptualisasi nilai atau organisasi sistem nilai

e) Characterization

Level ini merupakan level tertinggi ranah afektif, yaitu ketika siswa telah memiliki sistem nilai yang mampu mengendalikan perilakunya, sehingga menjadi pola hidupnya. Hasil belajar level ini berkaitan dengan personal, emosi, dan sosial

3) Ranah psikomotorik

Ranah psikomotor merupakan pengumpulan penggunaan informasi tentang hasil belajar peserta didik dengan tinjauan terhadap kemampuan dalam melakukan atau mempraktekan suatu perbuatan yang berdasarkan potret atau profil kemampuanya. Hal ini sesuai dengan daftar kompetensi yang ditetapkan oleh kurikulum. Kemudian penerapan pada pendidikan agama Islam penilaian aspek psikomotorik berorientasi pada ketrampilan motorik atau kemampuan mempraktekan ajaran agama seperti wudlu, sholat, baca tulis al Qur'an dan sebagainya. Taksonomi ranah psikomotorik sebagaimana yang dikemukakan oleh Anita Harrow memiliki enam tahapan, yaitu:³²

- a) Reflex Movement (gerakan refleks). Tahapan ini merupakan respon yang tidak disadari yang dimiliki sejak lahir.

 Termasuk pada tahapan ini adalah Segmental Rreflexes,
 Intersegmental Reflexes, dan Suprasegmental Reflexes.

 Ketiga ciri tersebut berhubungan dengan gerakan-gerakan yang dikoordinasikan oleh otak dan bagian-bagian sumsum tulang belakang.
- b) *Basic Fundamental Movement* (dasar gerakan–gerakan).

 Tahapan ini merupakan gerakan–gerakan yang menuntun kepada ketrampilan yang sifatnya kompleks.
- c) Perceptual Abilities (kemampuan-kemampuan persepsi).
 Tahapan ini adalah kombinasi dari kemampuan kognitif dan gerakan.
- d) *Physical Abilities* (kemampuan–kemampuan fisik). Tahapan yang diperlukan untuk mengembangkan gerakan–gerakan ketrampilan tingkat tinggi.
- e) *Skilled Movements*, yaitu gerakan—gerakan yang memerlukan belajar.

³² Hatta Fakhurrozi, *Standar Penilaian Aspek Psikomotorik Pendidikan Agama Islam*, (Palu: Jurnal Paedagogia tidak diterbitkan tahun 2018)

f) Nondiscoursive Communication. Tahapan yang merupakan kemampuan untuk berkomunikasi dengan menggunakan gerakan misalnya expresi wajah (mimik), postur, dan sebagainya.

d. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam merupakan proses membentukan manusia sempurna (*Insan Kamil*), hendaknya memahami akan hakikat dari pendidikan dan manusia itu sendiri. Agama yang merupakan aturan dan tatanan agar manusia dapat mengetahui yang benar dan salah, sehingga tidak menjadi hancur atau tidak beraturan. Agama Islam tidak hanya membahas terkait dengan kepercayaan dan dogmatis saja, melainkan tatanan dan sistem kehidupan manusia. Sebagai sebuah Manhaj (*Sistem Kehidupan*), Islam diyakini oleh para pemeluknya sebagai agama yang tidak saja mampu memberi petunjuk kepada manusia (*hudan li al-nas*) menuju keselamatan hidup di akhirat, tetapi juga keselamatan di dunia.³³

Pendidikan Agama Islam sebagai salah satu mata pelajaran di Sekolah umum sejak Sekolah Dasar (SD), sampai Perguruan Tinggi mempunyai peranan yang sangat strategis dan signifikan dalam

³³ Leni Nurmiyanti, *Pendidikan Agama Islam Sebagai Pondasi Sosial Budaya Dalam Kemajemukan*, (Tangerang: Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Islamic Village Tangerang, tidak diterbitkan tahun 2018)

membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman, berilmu dan berkepribadian muslim sejati.³⁴

Pendidikan Agama Islam selain sebagai sebuah disiplin ilmu dalam bidang pendidikan juga merupakan peran bagi tercapainya tujauan pendidikan itu sendiri. Karena penekanan Pendidikan Agama Islam bukan hanya pada internalisasi nilainilai teori saja tetapi mencangkup tatanan aplikatif yang lebih berpengaruh terhadap interaksi sosial. Individu yang berkecimpung didalam Pendidikan Agama Islam pun tidak kalah penting perannya dalam mewujudkan tujuan pendidikan Nasional.³⁵

Pendidikan agama Islam mempunyai ruang lingkup yang meliputi keserasian, keselarasan, dan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Sang Maha Pencipta, hubungan manusia dengan sesama manusia, dan ketiga hubungan manusia dengan dirinya sendiri, serta hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungannya. Pendidikan agama Islam mempunyai wilayah yang luas dalam melakukan pendekatan dialogis untuk menanamkan kesadaran hidup bersama dalam rangka mengatasi keragaman dan perbedaan. Pendidikan ini berdiri atas dasar hubungan kesetaraan dan keseimbangan, saling percaya, saling memahami, menghargai persamaan, perbedaan keunikan, dan dan

³⁴ Ely Manizar HM, *Optimalisasi Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*, (Palembang: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Fatah, tidak diterbitkan tahun 2017)

35 Bach. Yunof Candra, *Problematika Pendidikan Agama Islam*, (Tangerang: Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Islamic Village Tangerang, tidak diterbitkan tahun 2018)

interdependensi. Hal ini merupakan penemuan yang baru serta perubahan yang integral dan komprehensif.³⁶

Pada hakikatnya ruang lingkup pendidikan agama Islam itu hampir sama dengan aspek-aspek pengajaran agama Islam karena materi dalam Pendidikan Agama Islam saling melengkapi antara satu sama lain. Jika diperhatikan dan ditelusuri materi yang dibahas maka ruang lingkup pendidikan agama Islam secara umum diterapkan dalam proses pembelajaran di sekolah adalah:

1) Pengajaran Keimanan atau Akidah

Iman merupakan segala sesuatu yang wajib diyakini dalam hati, diucapkan secara lisan dan diamalkan melalui angggota tubuh dalam kehidupan sehari-hari. Isi dari pelajaran akidah adalah mengajarkan kepada kita tentang kepercayaan tentang hal nyata maupun gaib, seperti halnya kita harus percaya adanya Allah, malaikat dan lainnya

2) Pengajaran Akhlak

Pengajaran akhlak adalah bentuk pengajaran yang bertujuan untuk membentuk sikap dan tingkah laku seseorang pada kehidupannya. Pada mata pelajaran akhlak seseorang dibimbing dan diarahkan tentang bagaimana berperilaku yang baik dalam setiap tindakan. Akhlak yang baik adalah akhlak yang berlandaskan al-quran dan Hadits Nabi. Etika standarnya adalah

³⁶ Samsudin, *Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Kepribadian Di Era Disprusi*, (Ngawi: STIT Islamiyah Karya Pembangunan Paron Ngawi, tidak diterbitkan tahun 2019)

pertimbangan akal pikiran, moral dan standarnya adat kebiasaan yang umum berlaku di masyarakat

3) Pengajaran fikih

Pada materi fikih berisi tentang segala aspek dan tata cara dalam menjalankan ibadah serta pola kehidupan yang bersumber pada al-Qur'an, sunnah, dan dalil-dalil syar'i yang lain. Pengajaran fikih mempunyai tujuan agar seseorang mampu mengerti dan memahami dasar hukum Islam serta mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Beribadah kepada Allah harus dilaksanakan dengan ikhlas dan merupakan pekerjaan hati yang bersifat rahasia

4) Pengajaran al-Qur'an

Pengajaran al-Qur'an adalah pengajaran yang bertujuan agar siswa dapat membaca al-Qur'an secara benar baik makhraj maupun tajwidnya dan mampu mengetahui makna serta kandungan pada setiap ayat-ayat al-Qur'an. Akan tetapi dalam praktiknya hanya ayat-ayat tertentu yang dimasukkan dalam materi pendidikan agama Islam yang disesuaikan dengan tingkat pendidikannya. Ayat al-Quran digunakan sebagai dalil-dalil tertentu.³⁷

³⁷ *Ibid.*, hal. 156-157

5) Pengajaran Sejarah Islam

Materi sejarah Islam bertujuan agar seseorang mampu memahami bagaimana perkembangan dan pertumbuhan agama Islam dari zaman dahulu hingga sekarang. Dengan sejarah Islam mereka bisa mengetahui bagaimana munculnya agama Islam sampai seluruh dunia.³⁸

Fungsi pendidikan agama Islam adalah melestarikan dan mempertahankan nilai-nilai ilahi dan insani sebagaimana terkandung dalam kitab-kitab ulama terdahulu. Sedangkan hakekat tujuan pendidikan Islam adalah terwujudnya penguasaan ilmu agama Islam serta tertanamnya perasaan agama yang mendalam dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.³⁹

B. Penelitian Terdahulu

Berikut ini beberapa bentuk tulisan penelitian terdahulu yang relevan adalah sebagai berikut:

 Penelitian yang berjudul "Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT (Numbered Head Together) Berbasis Media Tebak Gambar Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas XI Materi Sistem Ekspresi Di MAN Kendal Tahun Pelajaran 2016/2017" yang ditulis oleh Rochmayatun dari Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang tahun 2017. Hasil belajar peserta didik menggunakan model NHT berbasis

³⁸ *Ibid.*, hal. 158

³⁹ Abdul Hamid, *Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Penguatan Nasionalisme di Indonesia*, (Palu: Pendidikan Agama Islam Universitas Tadulao, tidak diterbitkan tahun 2018)

media tebak gambar terbukti berpengaruh dibandingkan dengan pembelajaran yang tidak menggunakan model NHT berbasis media tebak Persamaan dengan penelitian ini adalah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT, sedangkan perbedaannya adalah penelitian yang Rochmayatun lakukan menggunakan materi sistem ekspresi dalam pelajaran biologi untuk siswa kelas XI di MAN Kendal.

- 2. Penelitian yang berjudul "Pengeruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Head Together (NHT) Terhadap Hasil Belajar Al-Qur'an Hadist Siswa Kelas VII di MTsN 3 Tulungagung" yang ditulis oleh Nur Azizah dari Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung tahun 2018. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ada pengaruh yang signifikan dengan diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe Numbered Head Together (NHT) terhadap hasil belajar kognitif siswa. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT, sedangkan perbedaannya adalah penelitian ini menggunakan mata pelajaran Al-Qur'an Hadist kelas VII di MTsN 3 Tulungagung.
- 3. Penelitian yang berjudul "Pengeruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Head Together (NHT) Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas VII MTs Cerdas Murni Tembung" yang ditulis oleh Dewi Yunita Nasution dari Universitas Islam Negeri Sumatra Utara tahun 2018. Hasilnya menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang posistif dan

signifikan antara model pembelajaran NHT terhadap hasil belajar siswa kelas VII MTs Cerdas Murni Tembung. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT, sedangkan perbedaannya adalah menggunakan mata pelajaran Matematika untuk kelas VII MTs Cerdas Murni Tembung.

Adapun penelitian terdahulu tersebut ditampilkan dalam tabel beserta persamaan dan perbedaan dengan penelitian sekarang, yaitu:

Tabel 2.1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu.

No	Peneliti	Judul	Persamaan		Perbedaan
1	Rochmayatun	Pengaruh	1. Sama-sama	1.	Mata
		Penggunaan Model	menggunaka		pelajaran
		Pembelajaran	n model		yang
		Kooperatif Tipe	pembelajara		digunakan
		NHT (Numbered	n kooperatif		Biologi
		Head Together)	tipe NHT.	2.	Materi yang
		Berbasis Media	2. Titik		digunakan
		Tebak Gambar	tinjaunya		untuk kelas
		Terhadap Hasil	hasil belajar		XII
		Belajar Siswa		3.	Lokasi
		Kelas XI Materi			penelitian
		Sistem Ekspresi Di			MAN Kendal
		MAN Kendal			
		Tahun Pelajaran			
		2016/2017			
2	Nur Azizah	Pengeruh Model	1. Sama-sama	1.	Mata
		Pembelajaran	menggunaka		pelajaran
		Kooperatif Tipe	n model		yang
		Numbered Head	pembelajaran		digunakan al-

		Together (NHT)		kooperatif		Qur'an Hadist
		Terhadap Hasil		tipe NHT.	2.	Lokasi
		Belajar Al-Qur'an	2.	Titik		penelitian
		Hadist Siswa Kelas		tinjaunya		MTsN 3
		VII di MTsN 3		hasil belajar		Tulungagung
		Tulungagung				
3	Dewi Yunita	Pengeruh Model	1.	Sama-sama	1.	Mata
	Nasution	Pembelajaran		menggunaka		pelajaran
		Kooperatif Tipe		n model		yang
		Numbered Head		pembelajara		digunakan
		Together (NHT)		n kooperatif		Matematika
		Terhadap Hasil		tipe NHT.	2.	Lokasi
		Belajar Siswa	2.	Titik		penelitian
		Kelas VII MTs		tinjaunya		MTs Cerdas
		Cerdas Murni		hasil belajar		Murni
		Tembung				Tembung

C. Kerangka berfikir

Kerangka berpikir penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah ingin menunjukkan adanya pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) terhadap hasil belajar siswa yang sesuai dengan tujuan penelitian. Dimana alur cerita dari kerangka berpikir dalam penelitian ini dimulai dari permasalahan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang kurang, kemudian peneliti memberikan solusi dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Togerher* (NHT)

Sebelum proses pembelajaran berlangsung peneliti menganalisis data yang telah terkumpul dengan mencari dulu apakah sampel yang akan diteliti homogen dan normal atau tidak. Setelah diketahui bahwa sampel yang digunakan untuk penelitian adalah homogen dan berdistribusi normal, kemudian peneliti menjalankan proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Togerher* (NHT) pada 2 kelas VII di SMPN 2 Kalidawir, selanjutnya peneliti memberikan tes berupa pilihan ganda mengenai pokok bahasan materi sholat jama', qasar dan jama' qasar dan kemudian mengukur apakah ada pengaruh atau tidak secara signifikan setelah diterapkan model pembelajaran tersebut, dan peneliti menganalisis data akhir dengan uji-t atau t-test dengan menggunakan bantuan *SPSS 23 for windows*.

Gambar 2.1 Bagan kerangka berpikir penelitian

Permasalahan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan
Agama Islam yang kurang

Memberikan solusi dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Togerher* (NHT)

Ada pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Togerher* (NHT) terhadap hasil belajar PAI siswa kelas VII
SMPN 2 Kalidawir